

# Implementasi Program Pembinaan Propesional Untuk Meningkatkan Perubahan Perilaku Dan Kemampuan Guru Dalam Mengefektifkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMK Binaan

Kasrip<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Lamongan, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 28 Juni 2018  
Accepted 28 Juni 2018  
Available online 30 Juni 2018

### Kata Kunci:

Pembinaan Profesional;  
Perubahan Perilaku;  
Kemampuan Guru;  
Pembelajaran Efektif

### Keywords:

Professional Development;  
Behaviour Change;  
Teachers' Ability; Effective Learning

## ABSTRAK

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan perubahan perilaku profesional dan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran bahasa Indonesia melalui program pembinaan profesional di SMK binaan. Subjek penelitian ini ialah 20 guru mata pelajaran bahasa Indonesia di 11 SMK binaan Kabupaten Lamongan Tahun Pelajaran 2017/2018. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah dengan prosedur dua siklus. Teknik pengumpulan data adalah observasi kunjungan kelas dan telaah perangkat pembelajaran. Teknik analisis data adalah statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk matriks tabulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pembinaan profesional adalah perubahan perilaku dari guru analitik, guru tak fokus, dan guru gagal berubah menjadi guru profesional. Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran mengalami peningkatan. Indikatornya, prasiklus kategori kurang, siklus I kategori baik, dan siklus II kategori amat baik.

## ABSTRACT

This school action research aims to improve the change of teachers' professional action and ability in streamlining the Indonesian learning through professional development program in the target SMK. This research subjects are 20 teachers of Indonesian subject in 11 SMK in Lamongan School Year of 2017/2018. The design of this research is school action research with two cycles. The data collection technique is class visit observation and learning instrument study. The data analysis technique of this research is descriptive statistic that is presented in tabulation matrix. This research result shows that professional development program is action change of analytical teachers, unfocused teachers, failed teachers into professional teachers. The teachers' ability in streamlining the learning is improved. The indicators are, pracycle has 'less' category, cycle I has 'good' category, and cycle II reaches 'very good' category.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Hasil studi pendahuluan dan diskusi dengan para guru bahasa Indonesia di SMK binaan diketahui bahwa rendahnya wawasan profesionalisme guru dimungkinkan karena beberapa alasan antara lain: (1) rendahnya kesadaran guru untuk memperbarui pengetahuan meskipun telah lama diangkat menjadi guru; (2) kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan-

\* Corresponding author.

E-mail addresses: [kasrip.budijanto@gmail.com](mailto:kasrip.budijanto@gmail.com)

pelatihan profesional sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun intensitasnya; (3) pertemuan-pertemuan sejenis dalam wadah MGMP kurang efektif; (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan aspek administrasi; (5) pemberian angka kredit jabatan fungsional guru yang ditujukan untuk memacu kinerja guru pada praktiknya hanya bersifat formalitas.

Setiap guru memiliki kondisi internal. Kondisi tersebut sangat berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari dalam melaksanakan tugas profesional yakni mendidik, mengajar, dan melatih (Indrafachrudi, 2006; Seifert, 2008). Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi kinerja guru dengan kriteria berpikir abstrak tinggi dan komitmen tinggi (Kardi dan Nur, 2003; Djazuli, 2006).

Hasil studi pendahuluan dan diskusi dengan para guru bahasa Indonesia di SMK binaan diketahui bahwa rendahnya wawasan profesionalisme guru dimungkinkan karena beberapa alasan antara lain: (1) rendahnya kesadaran guru untuk memperbarui pengetahuan meskipun telah lama diangkat menjadi guru; (2) kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan profesional sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun intensitasnya; (3) pertemuan-pertemuan sejenis dalam wadah MGMP kurang efektif; (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan aspek administrasi; (5) pemberian angka kredit jabatan fungsional guru yang ditujukan untuk memacu kinerja guru pada praktiknya hanya bersifat formalitas.

Setiap guru memiliki kondisi internal. Kondisi tersebut sangat berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari dalam melaksanakan tugas profesional yakni mendidik, mengajar, dan melatih (Indrafachrudi, 2006; Seifert, 2008). Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi kinerja guru dengan kriteria berpikir abstrak tinggi dan komitmen tinggi (Kardi dan Nur, 2003; Djazuli, 2006).

Guru yang memiliki komitmen terhadap tugas, akan menyediakan waktu dan tenaga untuk membaca buku-buku baru, mengadakan penelitian sederhana tentang situasi belajar mengajar di kelas. Komitmen dan keperdulian bisa tumbuh kalau ada cinta terhadap tugas dan panggilan sebagai guru (Sahertian, 1992, 2008). Guru memiliki tingkat komitmen tinggi dengan indikasi: (1) punya kepedualian untuk siswa dan rekan sejawat, (2) selalu menyediakan waktu dan tenaga yang cukup untuk membantu siswa, (3) selalu siap melaksanakan pokok. Sebaliknya, guru yang tingkat komitmennya rendah ditandai (1) kurang memperdulikan masa-lah siswa, (2) kurang menyediakan waktu dan tenaga untuk memikirkan masalah yang berhubungan dengan tugasnya, (3) hanya memperdulikan tugas-tugas rutin dan kurang memperdulikan tugas pokok. Oleh karena itu, guru perlu diberikan pembinaan profesional dan motivasi kinerja.

Pemotivasian guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pengembangan dan pembinaan profesionalisme oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah dengan menerapkan kepemimpinan dan kepengawasan pembelajaran. Guru akan menjadi pendidik yang profesional dengan kepuasan kerja yang tinggi. Siagian (2004) mengatakan bahwa kepuasan kerja disebabkan paling sedikit empat faktor, yakni (1) pekerjaan yang penuh tantangan, (2) penerapan sistem penghargaan yang adil, (3) kondisi yang sifatnya mendukung, dan (4) sikap rekan sekerja. Sillis (2008) menegaskan bahwa budaya mutu sekolah sebagai hasil kinerja guru dan kepuasan kerja.

Ditinjau dari teori motivasi dan aplikasinya, kemampuan dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu kemampuan fisik dan kemampuan intelektual (Uno, 2007). Fakta tidak dapat disangkal bahwa setiap orang memiliki tingkat kemampuan tertentu yang sangat mungkin berbeda dari orang-orang lain. Implikasi kenyataan ini dalam kehidupan organisasional antara lain bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu dibandingkan dengan orang lain di sekitarnya (Siagian, 2004) Mengetahui sekaligus mengakui bahwa setiap guru mempunyai kelebihan dan kekurangan menjadi sangat penting bagi seorang kepala sekolah untuk memberikan motivasi dan pembinaan sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap guru. Demikian, guru dimotivasi sekaligus dibina untuk berubah perilaku dan prototipe menjadi guru profesional (berpikir abstrak tinggi dan komitmen tinggi) bukan guru analitis (berpikir abstrak tinggi dan komitmen rendah), juga bukan guru tak fokus (berpikir abstrak rendah dan

komitmen tinggi), apalagi guru gagal (berpikir abstrak rendah dan komitmen rendah). Demikian kajian teori dan konsep prototipe guru dikemukakan oleh Sahertian (1992, 2008).

Pembinaan guru merupakan rangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru terutama bantuan berupa pelayanan atau bimbingan profesional untuk meng-efektifkan pembelajaran. Bimbingan profesional yang dimaksud adalah kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan guru mengelola kegiatan pembelajaran. Beberapa kegiatan yang termasuk program pembinaan profesionalisme guru dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah (1) pelatihan guru; (2) mengaktifkan MGMP Sekolah; (3) mengefektifkan supervisi pembelajaran; (4) penilaian angka kredit jabatan fungsional guru, dan (5) penilaian kinerja guru.

Ada penelitian yang menunjukkan bahwa gaya belajar dan penyimpangan perilaku siswa bersumber pada gaya mengajar guru. Sahertian (2008) mengutip pendapat Fisher dan Fisher, ada enam gaya mengajar: (1) gaya mengajar yang berorientasi pada pemberian tugas, (2) gaya yang mengacu kepada perencanaan bersama antara gurudan siswa, (3) gaya yang berpusat pada kebutuhan siswa, (4) gaya yang berpusat pada materi pembelajaran, (5) gaya yang berorientasi pada proses belajar siswa, dan (6) gaya yang dapat menumbuhkan emosi siswa.

Kebanyakan siswa tidak senang kalau guru terlalu banyak memberi tugas-tugas, apalagi kalau tugas itu tidak diperiksa, dikembalikan dan dibahas bersama. Good (1979) menunjukkan dalam riset mereka bahwa ada korelasi yang signifikan antara gaya mengajar guru dengan sikap, kemampuan dan motivasi belajar siswa. Malahan ada hubungan antara tingkat ekonomi siswa dan hasil belajarnya dengan sikap terhadap mata pelajaran yang diberikan guru.

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa usaha pembinaan tidak dapat dijalankan tanpa bertopang pada hasil penelitian tentang apa yang dibutuhkan di lapangan. Komariah dan Triatna (2005) mengatakan pembinaan guru menjadi efektif jika ada visi yang jelas. Susanto (2007) menambahkan bahwa perlu pengembangan kurikulum sekolah dengan perspektif manajemen visi dalam rangka mengefektifkan pembelajaran dipandu guru untuk siswa. Karena itu, Suhartono (2007) mengusulkan kepemimpinan dan pengawasan pembelajaran. Perilaku konstruktivis siswa menurut Suparno (2015) dapat ditumbuhkan melalui penerapan model pembelajaran konstruktivistik sebagai indikator pembelajaran efektif.

Menyusun model-model pembinaan dan pengembangan profesi harus ada landasan teori yang kuat. Landasan teori itu diangkat dari teori-teori mendidik dan membina. Konteks ini, Sahertian (1992, 2008) mengemukakan suatu model yang tersusun dalam suatu rangkaian kesatuan berdasarkan kategori prototipe guru. Penyusunan model pembinaan profesi didasarkan hasil riset (kajian empirik) yang dapat dipertanggungjawabkan. Fadjar (2005) menambahkan bahwa guru perlu kreativitas dalam kinerja profesionalnya.

Konteks di atas, program pembinaan profesionalisme guru dapat diterapkan secara maksimal sesuai dengan potensi dan karakteristik guru. Tujuan akhir pem-binaan profesi guru adalah menjadi guru profesional dan bermartabat melalui model pengembangan pembinaan profesi guru yang berkelanjutan sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Model Pengembangan Pembinaan Profesi Guru

Filsafat	Asumsi	Aplikasi Psikologi	Pendekatan	Perilaku Pembina	Prototipe Guru
	Eksternal	Behavioristis	Direktif	Menyajikan Menjelaskan Memberi contoh Menetapkan tolok ukur Menguatkan	Acuh tak acuh (guru gagal)
Sosok guru mandiri dan bertanggung jawab	Paduan eksternal dan internal	Kognitif	Kolaboratif	Menyajikan Menjelaskan Mendengarkan Memecahkan masalah Negosiasi	Tukang kritik (guru analitis) Terlalu sibuk (guru tak fokus)

Internal	Humanistis	Nondirektif	Mendengarkan Membesarkan hati Menjelaskan Menyajikan Memecahkan masalah	Profesional (guru efektif, berhasil)
----------	------------	-------------	---	--

Sumber: Sahertian (1992, 2008)

Berdasarkan permasalahan dengan landasan teori dan empiris maka diajukan dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana peningkatan perubahan perilaku guru dalam mengefektifkan pembelajaran bahasa Indonesia, ketika diimplementasikan program pembinaan profesional? Kedua, Apakah dengan implementasi program pembinaan profesional dapat meningkatkan kemampuan guru di SMK binaan dalam mengefektifkan pembelajaran bahasa Indonesia?

## 2. Metode

Berisi Penelitian tindakan ini dilaksanakan di sekolah binaan (sebelas SMK yaitu SMKN 1 Sarirejo, SMKS PGRI 1, SMKS PGRI 3, SMKS Kesehatan B. Husada, SMKS Wachid Hasjim, SMKS Idhatun Nasyiin, SMKS Muhammadiyah 8, SMKS TI Muhammadiyah 11, SMKS Muhammadiyah 12, SMKS NU 1 Bustanul Ulum, SMKS NU 2) tahun pelajaran 2017/2018 semester gasal dengan jumlah guru bahasa Indonesia sebagai subjek 20 orang. Karakteristik sebagian guru tersebut belum melakukan pembelajaran efektif. Artinya, para guru belum menjadi guru yang berhasil (guru efektif).

Rancangan penelitian tindakan sekolah ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Model desain penelitian ini berbentuk spiral. Secara mendetail, Model pelaksanaan PTS dijelaskan tahap-tahap penelitian tindakan yang dilakukannya dalam siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus berikutnya, perencanaan direvisi, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Wiriaatmadja, 2005; Mulyasa, 2012). Dipilihnya model Kemmis dan Taggart dalam penelitian tindakan sekolah melalui program pembinaan profesional dalam mengefektifkan pembelajaran karena model tersebut sederhana dan mudah dilaksanakan dalam praktik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja guru profesional.

Prosedur penelitian tindakan ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, artinya pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Keempat tahap penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah sebelumnya (Mulyasa, 2012). Jangka waktu untuk satu siklus bergantung pada materi yang dilaksanakan dengan cara tertentu. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang telah dilaksanakan dalam satu siklus maka peneliti dapat menentukan rancangan untuk siklus kedua. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan peneliti belum merasa puas, dapat melanjutkan ke siklus tiga, yang cara dan tahapannya sama dengan siklus sebelumnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas empat kegiatan pokok yakni pengumpulan data awal, data hasil analisis setiap akhir siklus serta tanggapan lain dari guru terhadap pelaksanaan program pemantauan atau pengamatan dilaksanakan seiring dengan berlangsungnya penelitian. Dengan kalimat lain bahwa pemantauan terhadap pelaksanaan program dilaksanakan untuk melihat pengaruh atau efek tindakan yang telah diberikan.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku guru. Untuk jenis analisis kuantitatif, digunakan teknik kategori berdasarkan kategori standar yang ditetapkan Depdikbud (2004) dengan beberapa perubahan kriteria (ditingkatkan standarnya) sebagai berikut. Kriteria peningkatan perubahan perilaku atau prototipe guru dan kemampuan guru menjadi profesional ditentukan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah A (Amat Baik) = 91-100, B (Baik) = 76-90, C (Cukup) = 55-75, dan D (Kurang) = ≤54.

Keseluruhan data yang terkumpul selanjutnya dipergunakan untuk menilai keberhasilan tindakan yang diberikan dengan indikator keberhasilan sebagai berikut: (1) terjadi peningkatan komitmen guru dalam menjalankan profesinya, (2) terjadinya peningkatan kemampuan guru

mengefektifkan pembelajaran, (3) terjadi pembelajaran efektif yang mampu memotivasi belajar siswa. Indikator tersebut merupakan indikator keberhasilan tindakan yang dilakukan.

### 3. Hasil dan pembahasan

Peningkatan Perubahan Perilaku (Prototipe) Guru dalam Mengefektifkan Pembelajaran melalui Pembinaan Profesional Guru

Pada akhir siklus I perilaku guru telah tergeser dari data awal berdasarkan indikator kemampuan guru, masing-masing kategori diuraikan sebagai berikut.

- Guru profesional, data awal profesional hanya 2 orang, diakhir siklus I guru profesional telah menjadi 6 orang dari keseluruhan guru 20 orang.
- Guru analitis, data awal guru analitis sebanyak 2 orang, diakhir siklus I menjadi 4 orang dari keseluruhan guru 20 orang
- Guru tidak terfokus, data awal guru tidak terfokus sebanyak 9 orang, diakhir siklus I tetap 9 orang dari keseluruhan guru 20 orang.
- Guru gagal, data awal guru gagal sebanyak tujuh orang, diakhir siklus I sisa 1 dari keseluruhan guru 20 orang

Tabel 2. Perubahan Perilaku Guru setelah Siklus I

Perilaku guru	Prasiklus	Akhir Siklus I
Guru Profesional	2	6
Guru Analitis	2	4
Guru Tidak Fokus	9	9
Guru Gagal	7	1
Jumlah	20	20

### Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengefektifkan Pembelajaran Melalui Program Pembinaan Profesional

Untuk dapat mengetahui adanya peningkatan kemampuan guru maka diu-raikan analisis deskriptif skor hasil supervisi guru di SMK binaan. Hal ini pen-ting karena dengan analisis deskripsi hasil supervisi dapat diketahui peningkatan kompetensi guru dalam mengefektifkan pembelajaran bahasa Indonesia yang menyenangkan dalam konteks peningkatan mutu belajar siswa.

#### Data Prasiklus

Tabel frekuensi skor kemampuan guru sebelum program pembinaan profesional dapat dilihat pada lampiran B1 dan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Skor Kemampuan Guru Sebelum Program Pembinaan Profesional

No.	Statistik	Nilai Statistik	Keterangan
1.	Subjek	20	
2.	Skor tertinggi	77	
3.	Skor terendah	46	
4.	Skor rata-rata	65,48	
5.	Standar deviasi	8,2	

Jika skor peningkatan kemampuan guru sebelum program pembinaan profesional tersebut dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kategori Depdikbud (2004: 52) maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Peningkatan Kemampuan Guru Sebelum Program Pembinaan Profesional

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	91-100	Amat Baik	0	0%
2	76-90	Baik	2	10%
3	55-75	Cukup	15	75%
4	0-54	Kurang	3	15%

Sesuai dengan Tabel 4 diketahui skor rata-rata peningkatan kemampuan guru 65,48 jika disajikan ke dalam Tabel 5 ternyata berada dalam kategori cukup. Berarti kemampuan guru bahasa Indonesia di SMK binaan sebelum program pembinaan berada dalam kategori cukup.

### Hasil Penelitian Siklus I

Tabel frekuensi kemampuan guru siklus I program pembinaan profesional disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Skor Kemampuan Guru Setelah Program Pembinaan Profesional Siklus I

No	Statistik	Nilai Statistik	Keterangan
1	Subjek	20	
2	Skor tertinggi	85	
3	Skor terendah	55	
4	Skor rata-rata	76,2	
5	Standar deviasi	8,10	

Jika skor peningkatan kemampuan guru setelah program pembinaan pro-fesional siklus I tersebut dikelompokkan kedalam kategori berdasarkan kategori Depdikbud (2004) maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Peningkatan Kemampuan Guru Setelah Program Pembinaan Profesional Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	91-100	Amat Baik	0	0%
2	76-90	Baik	12	60%
3	55-75	Cukup	7	35%
4	0-54	Kurang	1	5%

Sesuai dengan Tabel 5 diketahui skor rata-rata peningkatan kemampuan guru, jika disajikan kedalam Tabel 6 ternyata berada dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru bahasa Indonesia di SMK binaan setelah program pembinaan profesional siklus I berada dalam kategori baik.

### Hasil Penelitian Siklus II

#### Peningkatan Perubahan Perilaku (Prototipe) Guru dalam Mengefektifkan Pembelajaran melalui Pembinaan Profesional Guru

Pelaksanaan tindakan siklus II pada dasarnya sama dengan pada siklus I dengan perbaikan-perbaikan sesuai dengan kasus yang ditentukan. Pada akhir siklus I ditemukan bahwa perilaku guru telah bergerak ke arah yang lebih baik, tetapi efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum menampakkan peningkatan. Hal tersebut dimungkinkan oleh sikap guru yang lebih mementingkan aspek administratif dari pada penerapannya dalam pembelajaran.

Siklus II disusun langkah-langkah tindakan dengan lebih mengarahkan pada efektivitas pembelajaran. Awal siklus II diadakan pertemuan dengan guru-guru membahas hasil refleksi siklus I sekaligus merumuskan langkah-langkah tindakan siklus II. Pada siklus II pelatihan guru tidak dilaksanakan lagi karena waktu pelaksanaannya dikhawatirkan mengganggu proses

pembelajaran, tetapi MGMP diintensifkan dengan fokus pada pembelajaran terutama kemampuan guru dalam mengidentifikasi materi pelajaran disesuaikan pemilihan metode dan pendekatan yang tepat.

Seperti pada siklus I, pertemuan bulanan sebanyak empat kali dilaksanakan tindakan supervisi yang menitikberatkan tahap observasi pembelajaran, temuan pada tahap tersebut langsung ditindaklanjuti dengan mengembangkan strategi-strategi pembelajaran yaitu penerapan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru. Dari tindakan tersebut pembelajaran lebih variatif, motivasi belajar siswa telah berkembang, karena model atau strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru melibatkan siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tindakan akhir siklus II adalah pemberian angka kredit fungsional guru. Hal ini memberi semangat bagi guru karena penilaian angka kredit tersebut lebih objektif. Dengan perkataan lain, terjadi peningkatan motivasi guru dalam mengefektifkan pembelajaran.

Pada akhir siklus II perilaku guru mengalami pergeseran dari keadaan pada akhir siklus I, kategori diuraikan sebagai berikut.

- Guru profesional, data akhir siklus I, guru profesional sebanyak 6 orang telah bergeser menjadi 14 orang pada akhir siklus II dari keseluruhan guru 20 orang.
- Guru analitis, dari data akhir siklus I, guru analitis 4 orang bergeser menjadi 3 orang pada akhir siklus II dari keseluruhan guru 20 orang.
- Guru tidak terfokus, dari data akhir siklus I, guru tidak terfokus sebanyak 3 orang bergeser menjadi 6 orang pada akhir siklus II dari keseluruhan guru 20 orang.
- Guru gagal, dari data akhir siklus I, guru gagal sebanyak 1 orang menjadi tidak ada (tidak ditemukan guru gagal) pada akhir siklus II dari keseluruhan guru 20 orang.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas maka dapat diringkas dalam bentuk Tabel 7.

**Tabel 7.** Perubahan Perilaku Guru Setelah Siklus II

Perilaku Guru	Akhir Siklus I	Akhir Siklus II
Guru Profesional	6	14
Guru Analitis	4	3
Guru Tidak Fokus	9	3
Guru Gagal	1	0
Jumlah	20	20

**Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengefektifkan Pembelajaran Melalui Program Pembinaan Profesional pada Siklus II**

Implementasi program pembinaan pada siklus II untuk meningkatkan kompetensi guru menjadi profesional sehingga pembelajaran menjadi efektif. Tabel frekuensi dan skor kemampuan guru setelah program pembinaan profesional disajikan dalam Tabel 8 berikut.

**Tabel 8.** Skor Kemampuan Guru Setelah Program Pembinaan Profesional Siklus II

No	Statistik	Nilai Statistik	Keterangan
1	Subjek	20	
2	Skor tertinggi	95	
3	Skor terendah	65	
4	Skor rata-rata	91,52	dibulatkan 92
5	Standar deviasi	9,98	

Jika skor peningkatan kemampuan guru setelah program pembinaan profesional siklus II tersebut dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kategori Depdikbud (2004:52) maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti disajikan pada Tabel 9 sebagai berikut.

**Tabel 9.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Peningkatan Kemampuan Guru Setelah Program Pembinaan Profesional Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	91-100	Amat Baik	11	55%
2	76-90	Baik	6	30%
3	55-75	Cukup	3	15%
4	0-54	Kurang	0	0%

Sesuai dengan Tabel 8 diketahui skor rata-rata peningkatan kemampuan guru 91,52 (dibulatkan menjadi 92), jika disajikan ke dalam Tabel 9 berada dalam kategori berarti bahwa kemampuan guru bahasa Indonesia di SMK binaan setelah program pembinaan profesional siklus II berada dalam kategori amat baik.

Berdasarkan analisis deskriptif di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran setelah diberikan tindakan program pembinaan profesional, mengalami peningkatan dari kategori kurang menjadi kategori baik. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru bahasa Indonesia di SMK binaan dengan diberikannya tindakan berupa program pembinaan profesional dari kategori kurang menjadi kategori baik.

## Pembahasan

### Perubahan Peningkatan Perilaku dan Kemampuan Guru dalam Mengefektifkan Pembelajaran dengan Sudut Pandang Teori

Berdasarkan hasil penelitian di SMK binaan tentang pembinaan profesional guru untuk mengefektifkan pembelajaran bahasa Indonesia. Prototipe guru di sekolah tersebut dapat dikategorikan menjadi empat kategori guru ditinjau dari kriteria tingkat berpikir abstrak (cerdas dan terampil) dan komitmen (tanggung jawab dan disiplin kerja) sebagai berikut.

#### Guru Profesional

Data awal atau prasiklus menunjukkan guru profesional hanya ada dua orang (10%), siklus I berubah menjadi enam orang (30%), sedangkan siklus II naik secara signifikan menjadi empat belas orang (70%). Perubahan ini menunjukkan bahwa model pembinaan guru melalui supervisi dapat memotivasi guru menjadi profesional sehingga pembelajaran menjadi efektif. Tipe guru profesional tersebut diterangkan dengan pembahasan lebih mendalam.

Tipe guru profesional ini memiliki tingkat abstrak tinggi, tanggung jawab tinggi, dan komitmen tinggi. Ia benar-benar profesional melalui peningkatan kemampuan secara terus menerus. Orang yang profesional selalu memiliki kompetensi untuk mengembangkan dirinya terus menerus. Siswa dan teman sejawat bersama-sama diajak untuk menunaikan tugas dan kewajibannya, menentukan berbagai alternatif, membuat program yang rasional, mengembangkan, dan melaksanakan rencana kegiatan yang tepat. Hasil penelitian Sopiadin (2010) membuktikan bahwa guru profesional melakukan manajemen belajar berbasis kepuasan siswa.

#### Guru Suka Kritik (Analitik)

Data awal atau prasiklus menunjukkan guru suka kritik atau sering disebut guru analitik hanya ada dua orang (10%), siklus I berubah menjadi empat orang (20%), sedangkan siklus II menurun secara signifikan menjadi tiga orang (15%). Perubahan ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan dari siklus I ke siklus II sebesar 5%. Ini menunjukkan bahwa guru suka kritik atau analitik semakin berkurang dan bergeser menjadi profesional. Tipe guru analitik tersebut dijelaskan dengan pembahasan berikut.

Prototipe guru analitik ini memiliki tingkat tanggung jawab dan komitmen rendah tetapi tingkat berpikir abstrak tinggi. Ia pandai, memiliki kemampuan berbicara yang tinggi, selalu mencetuskan ide-ide besar tentang apa yang dapat dikerjakan di kelas dan secara keseluruhan di sekolah. Prototipe guru suka kritik ini sangat perlu untuk diubah menjadi guru profesional dengan komitmen tinggi tetapi masih tetap analitis atau suka kritik dengan etika dan moral tinggi.

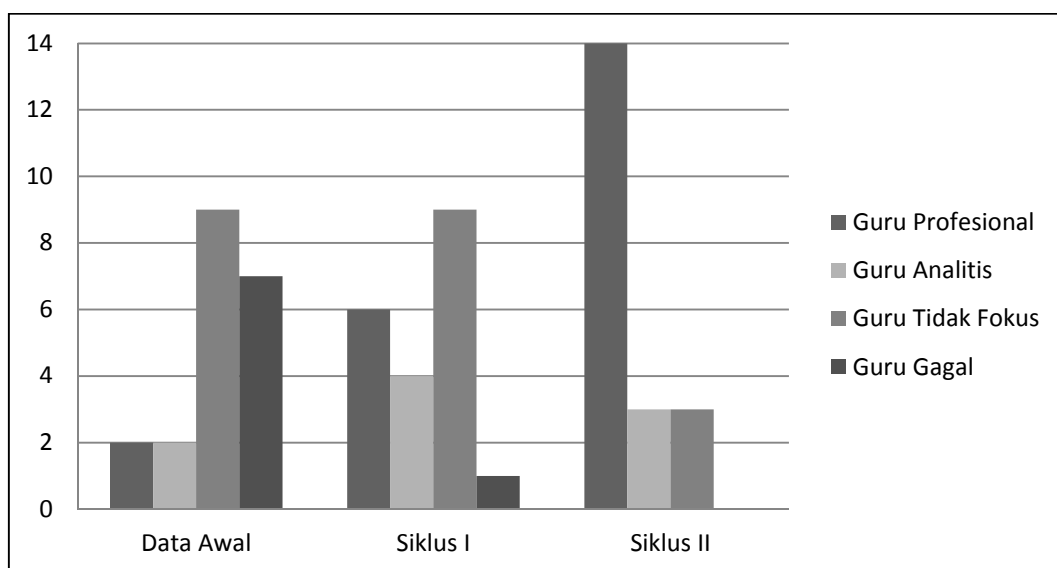


### Guru Terlalu Sibuk (Tidak Fokus)

Data awal atau prasiklus menunjukkan guru tidak bermutu atau sering disebut guru gagal ada tujuh orang (35%), siklus I mengalami penurunan menjadi satu orang (5%), sedangkan siklus II tidak ditemukan guru gagal (0%). Perubahan ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan dratis dari prasiklus ke siklus I dan siklus II. Ini menunjukkan bahwa guru terlalu tidak bermutu atau guru gagal semakin berkurang, bahkan tidak ada bergeser menjadi profesional. Tipe guru gagal tersebut dijelaskan dengan pembahasan berikut.

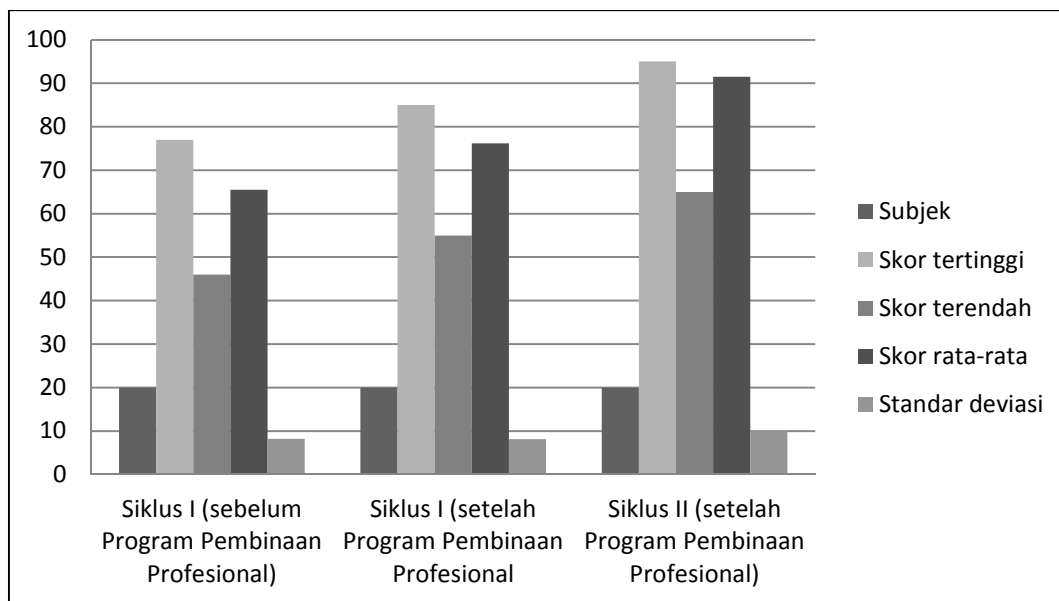
Guru gagal atau tidak bermutu memiliki tingkat berpikir abstrak dan ting- kat komitmen serta tanggung jawab yang rendah. Ia termasuk guru yang kurang bermutu. Ia hanya melakukan tugas rutin tanpa tanggung jawab dan perhatiannya hanya sekadar untuk mempertahankan pekerjaannya. Ia memiliki sedikit sekali inovasi untuk meningkatkan kompetensinya. Ia tidak tertarik untuk memikirkan perubahan apa yang perlu dibuat dan hanya puas dengan melakukan tugas rutin yang dilakukan dari hari ke hari. Prototipe guru gagal ini sebenarnya bukan guru sejati dan belum memiliki kesadaran pentingnya mutu profesi guru. Guru gagal harus dibina berkelanjutan agar tercipta budaya kinerja profesional. Rusyan dan Sutisna WD (2008) membawa dampak positif yakni pembelajaran efektif.

Hasil penelitian tersebut dibahas dengan dilandasi teori prototipe guru sebagaimana dipaparkan di atas maka membantu kita merancang program pembinaan dan pengembangan profesi guru menuju ke tingkat pencapaian tujuan yang profesional sebagaimana dirangkum dalam Grafik 1 dan 2.



**Grafik 1.** Perubahan Perilaku Guru dari Data Awal (Prasiklus), Siklus I dan Siklus II

Sasaran utama supervisi pendidikan ialah pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum, pengembangan pembelajaran efektif, dan pengembangan staf yakni guru profesional. Selanjutnya, istilah supervisi diganti dengan istilah pembinaan dan pengembangan profesi guru (Sahertian, 1992, 2008). Karena itu, supervisi akademik dan supervisi klinis mengubah perilaku guru dan kompetensi profesionalnya (Sagala, 2010), dan sehingga pembelajaran menjadi efektif (Kaluge dan Creemers, 2005), terutama dalam hal ini pembelajaran bahasa Indonesia.



**Grafik 2** Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengefektifkan Pembelajaran bahasa Indonesia melalui Pembinaan Profesional

#### 4. Simpulan dan saran

Sesuai dengan hasil observasi maupun hasil analisis statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa melalui program pembinaan profesionalisme guru selama dua siklus, maka kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran mengalami peningkatan dengan indikator sebagai berikut.

Pertama, perubahan perilaku dan prototipe guru dari guru analitik, guru tidak fokus, dan guru gagal berubah menjadi guru profesional mengalami peningkatan. Kedua, Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran sebelum diterapkan program pembinaan profesional berada dalam kategori kurang (rerata 65,48, deviasi 8,2). Kemampuan dalam mengefektifkan pembelajaran bahasa Indonesia setelah dilakukan pembinaan professional pada siklus I kategori baik (76,2) dan siklus II kategori amat baik (91,2).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan sekolah maka dia-jukan saran-saran sebagai berikut.

Perlu dikembangkan berbagai model analisis untuk menemukan prototipe guru sebagai dasar penyusunan program pembinaan dan pengembangan. Program pembinaan dan pengembangan guru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesi guru.

Implementasi program pembinaan professional hendaknya dilaksanakan secara konsisten dengan memperhatikan masalah-masalah yang dialami guru sehingga kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran khususnya bahasa Indonesia meningkat secara signifikan.

#### Daftar Rujukan

- Depdikbud. 2004. *Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Djazuli. 2006. *Peningkatan Wawasan Kependidikan*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Fadjar, A.M. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Rajawa;i Pers.
- Good, T.L. 1979. Teacher Effectiveness in Elementary School. *Journal of Education*, 30(1):1-10.
- Indrafachrudi, R.S. 2006. *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kaluge, L. dan Creemers, B.P.M. 2005. *Teori dan Praktek Kefektifan Pendidikan: Kelas Sekolah, dan Kebijakan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kardi, S. dan Nur, M. 2003. *Pengantar pada Pengajaran dan Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Unesa University Press.
- Komariah, A. dan Triatna, C. 2005. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyasa, E.2012. *Penelitian Tindakan Sekolah Meningkatkan Produktivitas Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusyan, T. dan Sutisna WD, M. 2008. *Kesejahteraan dan Motivasi dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru*. Jakarta: Intimedia.
- Sagala, S. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, P.A. 1992. *Paradigma Kategori Guru Kaitannya dengan Profesionalisasi Tenaga Kependidikan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang. Malang: IKIP Malang.
- Sahertian, P. A. 2008. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sallis, E. 2008. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Seifert, K. 2008. *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan (Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Siagian, S.P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhartono, S. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Susanto. 2007. *Pengembangan KTSP dengan Perspektif Manajemen Visi*. Malang: Matapena.
- Suparno, P. 2015. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sopiatin, P. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Uno, H.B. 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiriaatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Program Pascasarjana UPI kerja sama dengan Remaja Rosdakarya.